

MOTIVASI VIETNAM MELAKUKAN KERJASAMA MILITER DENGAN AMERIKA SERIKAT DALAM MENGELOLA ANCAMAN KEAMANAN LAUT CINA SELATAN

Oleh:

Maulidina Rahmi¹

(maulidinarahmi@gmail.com)

Pembimbing: Drs. Syafri Harto, M.Si²

Bibliografi: 2 Jurnal, 7 Buku, 27 Website.

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Subrantas km. 12,5 Simpang Baru - Pekanbaru 28293
Telp/Fax. (0761) 63277

Abstract

This research that the study of diplomacy and strategy analyzes about motivation of the Vietnam military cooperation with the United States in the managing the South China Sea security threats in 2011. This research used qualitative methods which is done by explaining the case based on existing facts. The techniques used to collect data to study the case to library research in the form of journals, books, report and website. The theoretical framework applied in this research are neorealism perspective, national interest concept, nation-state analysis level, and decision making theory from Richard C. Snyder. This research is motivated by the Vietnam military cooperation with the United States in the managing the South China Sea security threats in 2011. The authors found that the Vietnam military cooperation with the US through the MoU in 2011 was motivated by three factors. First, it aimed to increase capability navy Vietnam and could bring the US Navy in the South China Sea so as to offset the naval Republic of China in the South China Sea. Second, the Memorandum of Understanding is intended to safeguard the assets and economic activities of the aggressive patrols Vietnam RRT in the South China Sea. Third, Vietnam dare to make the Memorandum of Understanding with the United States despite being criticized China. Because, the support of the countries of Southeast Asia, namely in the form of common interests between the US, Vietnam and the countries of Southeast Asia other.

Keywords: Vietnam, military cooperation, national security, South China Sea, the United States.

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UR Angkatan 2012

² Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UR

Pendahuluan

Kekuatan militer merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas negara. Semua negara termasuk Vietnam membangun kekuatan militernya untuk menjaga keamanan nasional sekaligus memenuhi kepentingan nasional. Upaya untuk menjaga pertahanan dan keamanan, Vietnam menjalin hubungan kerjasama dalam mendukung keamanan teritorial. Kondisi militer Vietnam yang lemah juga menjadi alasan bagi Vietnam untuk bertindak low profile dalam melakukan kerjasama di bidang keamanan.

Tiongkok menggunakan kekuatan militernya untuk menempati lebih banyak pulau³ sehingga menimbulkan kekhawatiran negara lain di mana Tiongkok tetap menggunakan militer dan tidak ada kemauan untuk menggunakan cara negosiasi. Tiongkok terus bersikeras memperkuat kehadirannya di kepulauan Spratly dengan meningkatkan sejumlah tentaranya di kawasan Laut Cina Selatan.

Keberadaan Negara-negara yang mengklaim wilayah kedaulatan Vietnam di Laut Cina Selatan merupakan sebuah ancaman eksternal bagi Vietnam. Sebagaimana di katakan pada *National Defense White Paper* oleh Departemen Pertahanan Vietnam yang dirilis pada bulan Desember 2009.

³ Flying Close to Beijing's New South China Sea Islands. Tersedia di <http://www.bbc.com/news/magazine-35031313>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2015.

Sebenarnya, Vietnam dengan AS memiliki sejarah konflik pada masa Perang Dingin, khususnya pada periode 1954-1975. Pertikaian tersebut berakhir dengan kemenangan rezim sosialis Vietnam Utara, yang kemudian menyatukan Vietnam Utara dengan Selatan di bawah pemerintahan sosialis. Sejak saat itu hubungan diplomatik Vietnam dengan AS tidak terjalin selama lebih dari 15 tahun, karna AS memberlakukan sanksi ekonomi dan memutuskan hubungan diplomatik dengan Vietnam⁴.

Membaiknya hubungan bilateral kedua Negara diawali pada tahun 1987. Ini dilakukan dengan melalui sebuah kerjasama yang terkait dengan isu POW/MIA (*prisoner of war / missing in action*). Pada tahun 1991, kedua Negara memutuskan untuk memperbaiki hubungan diplomatik secara resmi⁵. Sejak normalisasi hubungan, berbagai kerjasama telah dilakukan dalam aspek, salah satunya dalam aspek militer.

Setelah kunjungan Hillary Clinton ke Hanoi pada tahun 2010, RRT menyatakan akan menggunakan kekuatan militer atau *sound of cannon* untuk menyelesaikan sengketa teritorial di perairan Laut Cina Selatan. Selain pernyataan tersebut, RRT meningkatkan intensitas patroli di kawasan tersebut yang mengakibatkan

⁴ Oliver, Babson. 2002. *Diplomacy of Isolation; United States Unilateral Sanctions Policy and Vietnam 1975- 1995*. WWS Case Study 4/02.

⁵ Mark E, marnyin. 2012. *U.S- Vietnam Relations in 2011: Current Issues and Implications for U.S. Policy* Congressional Research Service.

20 kali penangkapan nelayan Vietnam oleh Angkatan Laut AS. Apabila tidak dikelola dengan tepat, kemitraan Vietnam dengan AS justru dapat memprovokasi perang terbuka di Laut Cina Selatan.

Namun, terlepas dari kekhawatiran terhadap resiko strategis tersebut, Vietnam tetap melanjutkan kemitraan dalam kerjasama militer dengan AS pada tahun 2011. Salah satu wujudnya merupakan pelaksanaan latihan militer gabungan Vietnam dan AS di kawasan Laut Cina Selatan pada bulan Juli 2011. Pelaksanaan latihan militer gabungan ini dengan segera mendapat respon dari RRT. Ini tertulis dalam media terbitan pemerintah RRT pada tahun 2011, dimana dinyatakan bahwa latihan militer Vietnam dianggap sebagai unjuk kekuatan militer untuk menantang Beijing.⁶

Dihadapkan pada pernyataan yang provokatif tersebut, Vietnam tetap mempertahankan hubungan pertahanannya dengan AS dengan suatu langkah penegasan kemitraan. Ini dilakukan dalam sebuah *Memorandum of Understanding* (MoU) yang ditandatangani antara Vietnam dan AS, pada bulan September 2011. Dengan pelaksanaan MoU 2011, kedua Negara menegaskan kembali komitmen untuk implementasi penuh dalam melanjutkan kesepakatan Politik, Keamanan dan Dialog Kebijakan Pertahanan .

⁶ BBC Indonesia. 2011. *Vietnam latihan militer di Laut Cina Selatan*. BBC Indonesia. Diunduh pada tanggal 19 November 2015 http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2015/11/19_vietnamnavaldrill.shtml

Tinjauan Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif neorealisme, konsep kepentingan nasional, tingkat analisa negara-bangsa, dan teori pembuatan keputusan dari Richard C. Snyder.

Neorealisme adalah sebuah pemikiran yang dibuat oleh Kenneth N. Waltz pada bukunya yang berjudul *“Theory of International Politics”* pada tahun 1979. Waltz memfokuskan teori hubungan internasional pada struktur sistem, pada unit-unit yang berinteraksi, kesinambungan, dan perubahan sistem.⁷

Kepentingan nasional sering dijadikan tolak ukur atau kriteria pokok bagi para pengambil keputusan (*decision makers*) masing-masing negara sebelum merumuskan dan menetapkan sikap atau tindakan. Bahkan setiap langkah kebijakan luar negeri (*foreign policy*) perlu dilandaskan kepada kepentingan nasional dan diarahkan untuk mencapai serta melindungi apa yang dikategorikan atau ditetapkan sebagai “kepentingan nasional”.⁸

Tingkat analisa negara-bangsa mempercayai bahwa negara adalah aktor dominan dan paling kuat dalam percaturan interaksi dipentas dunia. Negara relatif bebas untuk menentukan kebijakan apa yang harus diikuti, meskipun setiap negara harus berhubungan dengan realitas sistem

⁷ Robert Jackson & George Sorensen, *Introduction to International Relations* (Oxford University Press, 1999).

⁸ T. May Rudy, *Studi Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2002), hlm. 116.

dunia. Tingkat analisa ini melihat negara-bangsa sebagai unit yang utuh.⁹

Menurut Richard C. Snyder, pengertian pembuatan keputusan adalah sebagai rangkaian kegiatan yang menghasilkan pemilihan sebarang tindakan dari seperangkat *alternative* tindakan secara sosial, yang dimaksudkan untuk menghasilkan keadaan khusus di masa mendatang yang dibayangkan oleh pembuat keputusan.¹⁰ Snyder menegaskan bahwa faktor *setting* secara internal maupun eksternal berpengaruh terhadap diambilnya suatu kebijakan keputusan luar negeri oleh negara.¹¹

Isi

Sengketa Terhadap Vietnam di Laut Cina Selatan

Terdapat setidaknya lima Negara yang merupakan pesaing klaim teritorial Vietnam di Laut Cina Selatan. Pertama, klaim Brunei yang merujuk pada prinsip kawasan ZEE dengan memasukkan satu karang paling selatan di kepulauan Spratly dalam peta teritorialnya. Kedua, RRT yang mengklaim hampir semua dari kawasan dari Laut Cina Selatan berdasarkan ZEE dan prinsip landas kontinental serta catatan sejarah dinasti Han (110/M) dan Ming (1403-1433 M). Ketiga, klaim Malaysia di Laut

Cina Selatan atau tiga pulau di Spratly berdasarkan ZEE dan batas landas kontinental. Keempat, Fietnam mengklaim 8 pulau di kepulauan Spratly. Ini di dasarkan oleh ZEE dan batas landas kontinental serta sebuah ekspedisi penjelajah Filipina pada tahun 1956. Kelima, Taiwan yang mengklaim hampir semua kawasan di Laut Cina Selatan, dengan mengklaim semua pulau di kepulauan Spratly dan Paracel dengan dasar yang sama seperti klaim yang dibuat oleh RRT. Bagian berikutnya akan mengidentifikasi konflik dan tensi keamanan yang terjadi akibat sengketa teritorial di kedua kepulauan tersebut.

1. Sengketa Kepulauan Paracel

Kepulauan Paracel menjadi sengketa yang di perebutkan beberapa Negara, salah satunya adalah Vietnam yang memiliki sengketa dengan RRT dan Taiwan. Sengketa ini menyebabkan konflik antara Vietnam dengan RRT, yang terjadi sejak sebelum bersatunya Vietnam Utara dengan Vietnam Selatan pada tahun 1975. RRT mengklaim kedaulatan Vietnam yang berujung konflik pada tahun 1974 di kepulauan Paracel. Dalam bentrokan yang di kenal sebagai pertempuran kepulauan Paracel, RRT mengambil kendali Kepulauan Paracel dan Vietnam Selatan. Pertempuran tersebut mengakibatkan 36 militer dari kedua belah pihak tewas. Pertempuran ini juag berujung pada pengusiran orang-orang Vietnam dari Kepulauan Paracel dan pendudukan Kepulauan tersebut oleh RRT.

2. Sengketa Kepulauan Spratly

⁹ Mochtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 41.

¹⁰ Alex Mintz, *Understanding Foreign Policy Decision Making* (Cambridge: Cambridge University, 2010).

¹¹ Richard Snyder et.al dalam James N. Rosenau, *International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory* (New York: The Free Press, 1969), hlm. 199-205.

Spratly merupakan sebuah gugusan pulau-pulau kecil dan pulau-pulau karang yang jumlahnya kira-kira sekitar 600-an di kawasan Laut Cina Selatan. Sedangkan 100-an diantaranya sering tertutup permukaan air laut jika sedang pasang. Kepulauan Spratly adalah kawasan yang paling rawan untuk menjadi arena perang karena klaim yang tumpang tindih antar negara yang bersengketa.

Berdasarkan peta klaim yang dikeluarkan masing-masing negara yang terlibat, nama kepulauan Spratly akan berbeda-beda. Taiwan misalnya menamakan kepulauan spratly dengan *Shinnenggunto*. Vietnam menyebutnya dengan *Troung Sa* (Beting Panjang) Filipina menyebut *Kalayaan* (Kemerdekaan). Malaysia menyebut dengan nama *Itu Aba* dan *terumbu layang-layang* sedangkan Tiongkok lebih suka dengan menyebut *Nansha Quadao* (Kelompok Pulau Selatan). Masyarakat internasional menyebutnya dengan nama kepulauan Spratly yang berarti burung layang-layang.¹²

Selain Kepulauan Paracel, Vietnam memiliki sengketa di kepulauan Spratly. Vietnam bersengketa dengan RRT, Malaysia, Filipina, Brunei, dan Taiwan. Vietnam berebut klaim atas wilayah perairan sebelah barat Kepulauan Spratly dengan RRT dan Taiwan. Sementara pada bagian lainnya, terjadi tumpang tindih klaim terjadi antara Vietnam dengan Brunei, Malaysia, Filipina.

¹² Konflik Laut Cina Selatan. Tersedia di <http://irjournal.webs.com/apps/blog/show/4113964.html>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2016.

3. Sengketa Batas ZEE dengan RRT

Sengketa batas wilayah Vietnam dengan RRT berawal pada tahun 1947, ketika RRT menerbitkan sebuah peta yang merinci klaim wilayahnya di sebagian besar kawasan Laut Cina Selatan. Pada tahun 1992, badan legislatif tertinggi RRT, *Commitee of the National People's Congress*, secara resmi mengesahkan undang-undang tentang Perairan Teritorial. Undang-undang ini secara resmi mengakui "*the nine-dashed line*" yang berbentuk U, dan juga dikenal dengan "lidah sapi" sebagai perairan teritorial RRT. Pemerintah RRT juga memberdayakan militernya, *the People's Liberation Army* (PLA) untuk menggunakan kekuatan jika perlu dalam membela serta melawan pendudukan atau serangan asing di wilayah tersebut. "*The nine-dashed line*" disampaikan kepada komisi PBB dengan menunjukkan peta klaim wilayah RRT, pada bulan Mei 2009. Berikut ini merupakan peta wilayah di dalam "*the nine-dashed line*" ataupun 9 garis putus-putus yang merupakan klaim RRT di LCS.

Kondisi Internal Vietnam dalam menghadapi Sengketa Laut Cina Selatan

1. Kekuatan Militer Vietnam

Jenis	Jumlah
<i>Armored Fighting Vehicles</i> (AFVs)	3,150
<i>Helicopters</i>	150
<i>Fixed-Wing Attack</i>	73

<i>Aircraft</i>		Tiongkok
<i>Aircraft Carriers</i>	0	Angkatan Laut, Angkatan Udara dan
<i>Frigates</i>	7	Unit Penanganan Strategi Misil. ¹⁴

Sumber: Global Fire Power. Tersedia di <http://www.globalfirepower.com/>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Vietnam masih kekurangan kekuatan militer dalam pengambilan keputusan dan strategi militer menghadapi sengketa Laut Cina Selatan.

2. Military Expenditure

Vietnam memiliki *military expenditure*, di mana anggaran belanja tersebut berhubungan dengan pendapatan nasionalnya. Vietnam dengan pendapatan nasional pada tahun 2011 mengalokasikan 1.14% dari US\$ 284,8 juta dari pendapatan nasionalnya, sedangkan Tiongkok mengalokasikan 2.1% dari US\$ 10,35 triliun pendapatan nasional untuk anggaran belanja militernya.¹³

Kondisi Eksternal Vietnam dalam menghadapi Sengketa Laut Cina Selatan

1. Modernisasi Militer Tiongkok

Tentara Pembebasan Rakyat (*People's Liberation Army*/ PLA) adalah tentara nasional Republik Rakyat Tiongkok. PLA merupakan organisasi militer dari gabungan keseluruhan angkatan bersenjata

Tiongkok yakni: Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Unit Penanganan Strategi Misil.¹⁴

PLA *Ground Force* (PLAGF) merupakan Angkatan Darat milik Tiongkok. PLAGF tidak melakukan modernisasi yang terlalu signifikan terhadap alutsistanya. PLAGF melakukan upaya integrasi dengan teknologi yang ada.¹⁵ Tiongkok tidak membeli alutsista baru bagi PLAGF, di mana PLAGF masih menggunakan *Main Battle Tank* (MBT) ZTZ-99 yang merupakan tank tempur utama generasi ketiga untuk PLA pada tahun 2001.¹⁶

Selanjutnya upaya modernisasi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap PLA *Navy* (PLAN) adalah mulai mengeliminasi kapal-kapal yang sudah usang dan tidak layak dipakai untuk diganti dengan kapal yang lebih modern dan memiliki spesifikasi yang baik.¹⁷ Kekuatan PLAN yang baru adalah perbaikan kapal induk Varyag yang merupakan kapal induk bekas Uni Soviet yang dibeli dari Ukraina, menjadi Liaoning. Liaoning merupakan kapal induk pertama milik Tiongkok dengan spesifikasi yang

¹⁴ The Global Review. People's Liberation Army-Sejarah PLA. Tersedia di http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=832&type=8#.UnXFSHBAEW. Diakses pada tanggal 24 Januari 2016.

¹⁵ Anthony H. Cordesman dan Nicholas S. Yarosh, *Chinese Military Modernization and Force Development: A Western Perspectives*, (Washington DC: Center for Strategic & International Studies, 2012), hlm. 100.

¹⁶ ZTZ99 Main Battle Tank China. Tersedia di <http://www.army-technology.com/projects/type99chinese-main/>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2016.

¹⁷ Anthony H. Cordesman dan Nicholas S. Yarosh, *Op.cit*, hlm. 104.

¹³ Military Expenditure (% GDP). Tersedia di <http://data.worldbank.org/indicator/MS.MIL.X.PND.GD.ZS>; Philippines GDP, tersedia di <http://data.worldbank.org/country/philippines>; China GDP, tersedia di <http://data.worldbank.org/country/china>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2016.

cukup tinggi. Kapal buatan Uni Soviet ini mampu mengangkut 30-40 jet tempur yang kemudian diperkenalkan kembali pada 25 September 2012.¹⁸

PLA *Air Force* (PLAAF) atau Angkatan Udara milik Tiongkok. Tiongkok melakukan upaya modernisasi pada peningkatan kemampuan pesawat tipe *fighter* yang dimiliki. Tiongkok setidaknya memiliki 130 rudal balistik yang mampu membawa hulu ledak nuklir, sekitar 40 kapal selam rudal balistik berkemampuan nuklir, beberapa lusin bom nuklir dirancang untuk pembom strategis, dan 150-350 rudal jelajah nuklir. Terkait dengan teknologi persenjataan rudal balistik, Vietnam belum memiliki rudal balistik yang digunakan.¹⁹

Bentuk-bentuk Kerjasama Vietnam dengan Amerika Serikat dalam Mengelola Ancaman Keamanan Laut Cina Selatan

1. Operasi Keamanan Maritime “Maritime Security Operations (MSO)”

MoU mengenai operasi keamanan maritime “*Maritime Security Operations*” (MSO), salah satunya ditujukan untuk mengelola stabilitas regional yang memungkinkan Vietnam untuk berkontribusi dalam

menjaga keamanan wilayah, serta untuk mencegah tindakan-tindakan provokatif RRT di Laut Cina Selatan.

Dalam menjaga keamanan wilayah, terdapat lembaga yang berperan aktif dalam pelaksanaannya. Salah satu lembaga tersebut adalah *United States Pacific Command* (USPACOM). Peranan USPACOM berfokus pada menjalankan fungsi control komando, maneuver, logistic dan perlindungan kawasan, serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan dasar militer Vietnam yang dapat diterapkan diberbagai operasi militer. Selain itu, USPACOM berperan dalam menanggapi peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seperti, bencana alam, ancaman kedaulatan dari pihak lain, atau konflik bersenjata.

Dalam melindungi keamanan dan kepentingan bersama di Laut Cina Selatan, USPACOM terus meningkatkan keamanan maritime di Laut Cina Selatan, melalui latihan-latihan militer. Salah satunya yaitu pelatihan anti pembajakan yang akan mendukung pendekatan strategis untuyk meningkatkan kerjasama keamanan kedua Negara. Selain itu, pelatihan anti pembajakan dapat memberikan US Coast Guard (USCG) kesempatan untuk berlatih dan berbagi pengalaman dengan penjaga pantai Vietnam. Sebagaimana yang terdapat dalam MoU, Vietnam dan AS terus berfokus kepada peningkatan hubungan antara *the Maritime Police of Vietnam* dan USCG. Pada fungsinya, USCG difokuskan untuk membangun kemampuan respon militer Vietnam dalam menghadapi permasalahan-permasalahan maritime.

¹⁸ Sanskar Shrivastava, Comparison of Chinese Aircraft Carrier Liaoning and Indian INS Vikrant; Latest Figures. Tersedia di <http://www.theworldreporter.com/2013/08/aicraft-carrier-liaoning-vs-indian-ins-vikrant.html>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2016.

¹⁹ All Missiles. Tersedia di <http://missilethreat.com/all-missiles/>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2016.

2. Meningkatkan Kerjasama Militer

Amerika Serikat dan Vietnam setuju memperluas kerja sama pertahanan di lima bidang utama, mulai dialog tingkat tinggi hingga bantuan bencana. Kelima hal itu yang dirinci menjadi kerja sama keamanan maritim, operasi pencarian dan penyelamatan, operasi penjaga perdamaian, dan bantuan kemanusiaan dimana Vietnam membuka tiga lokasi baru penggalian korban perang di negara itu oleh pihak AS untuk mencari sisa-sisa jenazah tentara dari perang Vietnam.

Amerika Serikat menyambut peluang dari kemitraan strategis baru untuk memperdalam hubungan mereka dengan Vietnam dalam jangka panjang. Mereka melihat Vietnam sebagai pemimpin regional dan mitra berharga dalam belantika bilateral termasuk interoperabilitas Bantuan Kemanusiaan/Pemulihan Bencana yaitu, kerja sama di tingkat taktis dalam operasi cepat tanggap bantuan bencana.

Amerika Serikat dan Vietnam juga memperdalam hubungan militer dan strategis mereka, ini terlihat dalam sebuah dialog pertahanan yang dilakukan di Washington DC pertemuan ini menghasilkan sebuah agenda Operasi Pacific Angel²⁰. Dalam dialog yang dipimpin Penjabat Asisten Menlu AS untuk Urusan Politik-Militer Tom Kelly dan Wakil Menteri Luar Negeri (Menlu) Vietnam Ha Kim Ngoc sepakat untuk terus memperluas kerja sama dalam bidang penegakan hukum maritim, terutama terkait pengembangan kemampuan tanggap

bencana dan pencarian dan penyelamatan (SAR).

Hubungan pertahanan yang meningkat antara Amerika Serikat dan Vietnam diperpanjang dalam serangkaian program dan forum. Didalam pertemuan antara Perwira senior Angkatan Udara Amerika Serikat dan Vietnam mengadakan perbincangan untuk memperpanjang kerja sama di antara kedua negara. Perwira senior Angkatan Udara Amerika Serikat menyambut peluang dari kemitraan strategis baru untuk memperdalam hubungan mereka dengan Vietnam dalam jangka panjang. Mereka melihat Vietnam sebagai pemimpin regional dan mitra berharga dalam belantika bilateral termasuk interoperabilitas Bantuan Kemanusiaan/Pemulihan Bencana (HA/DR) yaitu, kerja sama di tingkat taktis dalam operasi cepat tanggap bantuan bencana.

3. Patroli Maritim oleh Amerika Serikat

Upaya baru yang dilakukan oleh aliansi Vietnam-Amerika Serikat adalah dibukanya kembali basis Angkatan Laut Amerika Serikat yang sudah lama tidak digunakan di wilayah Subic Bay, yang berada dekat dengan wilayah Spratly yang mana wilayah tersebut sedang disengketakan oleh Vietnam dan Tiongkok.²⁰ Subic Bay merupakan mata rantai yang vital bagi Angkatan Laut Amerika Serikat karena menghubungkan kawasan-kawasan Samudra Pasifik dan Samudra Hindia

²⁰ Richard Javad Heydarian, Dual Track Trouble in the South China Sea. Tersedia di http://www.atimes.com/atimes/Southeast_Asia/SEA-01-200813.html. Diakses pada tanggal 4 Februari 2016.

sehingga lokasinya menguasai Laut Cina Selatan.

Amerika Serikat terbuka terhadap kerjasama patroli angkatan laut dengan Vietnam di Laut Cina Selatan. Angkatan Laut Amerika Serikat (*United States Navy*) mengerahkan kapal perang yaitu USS Lassen ke kawasan sengketa teritorial kepulauan Spratly di Laut Cina Selatan. Kapal berjenis *destroyer* ini berlayar di dalam wilayah 12 mil laut ke terumbu karang Subi yang dijadikan pulau buatan oleh Tiongkok.

Kesimpulan

Tindakan Vietnam ini beresiko meningkatkan tensi konflik di Laut Cina Selatan, mengingat bahwa RRT selalu memprotes kedekatan militer Vietnam dengan AS. Pada tahun 2011, sebelum penandatanganan MoU, Vietnam dan AS telah melakukan latihan militer bersama yang dimana dinyatakan bahwa latihan ini di anggap sebagai unjuk kekuatan militer untuk menantang RRT. Selain itu, dengan kedatangan Hillary Clinton ke Vietnam, RRT menyatakan akan menggunakan kekuatan militer atau *sound of cannon* untuk menyelesaikan sengketa teritorial di perairan Laut Cina Selatan.

Dengan demikian, Vietnam meningkatkan hubungannya dengan AS melalui MoU 2011 yaitu bukan hanya semata-mata untuk pengelolaan masalah keamanan maritime biasa, namun juga untuk mengimbangi angkatan laut RRT. Dengan pertimbangan kekuatan, diharapkan dapat mengurangi agresifitas patroli RRT yang mengancam asset-aset Vietnam di Laut Cina Selatan

Daftar Pustaka Jurnal

Cordesman, Anthony H. dan Nicholas S. Yarosh. 2012. *Chinese Military Modernization and Force Development: A Western Perspectives*. Washington DC: Center for Strategic & International Studies.

Cordner, Lee George. 1994. "The Spratly Islands Dispute and the Law of the Sea", *Ocean Development and International Law*. Vol. 25.

Buku

Baylis, John and Steve Smith., ed. 2005. *The Globalization of world Politics: An Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press Inc.

Calder, Kent. E. 1996. *Asia's Deadly Triangle: How Arms, Energy, and Growth Threaten to Destablize Asia Pasific*. London: Nicholas Brealey Publishing Limited.

Cipto, Bambang. 2007. *Hubungan Internasional Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.

D'Amato, Anthony. 2001. *There is No Norm of Intervention or Non Intervention in International Law. International Legal Theory*, ASIL.

Djalal, Hasjim. 1995. *Indonesia and the Law of the Sea*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.

Dougherty, James E. dan Robert L. Pfatzgraff, Jr. 1971. *Condensing Theories in International Relations*. New York: JB. Lippincott CO.

Dunne, T., Kurki, M. & Smith, S. 2010. *International Relations Theories: Discipline and Diversity*. New York: Oxford University Press.

Website

Ahira. 2011. *Laut Cina Selatan – wilayah sengketa beragam nama*. Anne Ahira. Diunduh pada tanggal 19 November 2015, www.anneahira.com/laut-cina-selatan.htm

Ali, Alman Helvas. 2012. *Dinamika Di Laut Cina Selatan Dan Implikasinya Terhadap Indonesia*. Center for Defense and Maritime Studies. Di unduh pada tanggal 22 Februari 2016, <http://www.fkpmaritim.org/?p=254>.

ASEAN History. Tersedia di <http://www.asean.org/asean/about-asean/history/>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2016.

Baxter, Edward. 2011. *MSC ship completes first U.S. Navy ship visit to Vietnam port in 38 years*. Di unduh pada tanggal 20 Februari 2016, <http://www.msc.navy.mil/publications/pressrel/press11/press04.htm>.

BBC Indonesia. 2011. *Vietnam latihan militer di Laut Cina Selatan*. BBC Indonesia. Diunduh pada

tanggal 19 November 2015, http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/06/110613_vietnamnavaldrill.shtml

Bergsmann, Stefan. 2001. *The Concept of Military Alliance*. Di unduh pada tanggal 15 Februari 2016, http://www.bundesheer.oesterreich.info/pdf_pool/publikationen/05_small_states_04.pdf.

Biendong.Net. 2012. *The Vietnam Maritime Law Reflects Vietnam's Major Policy Of Peace*. Biendong.Net. Di unduh pada tanggal 24 Januari 2016, <http://www.southchinasea.com/analysis/480-the-2012-vietnam-maritime-law-reflect-vietnames-major-policy-of-peace.html>.

Bradsher, Keith. 2011. *China and Vietnam Move to Reduce Tensions in South China Sea*. The New York Times. Di unduh pada tanggal 29 Januari 2016, http://www.nytimes.com/2011/10/13/world/asia/china-and-vietnam-move-to-reduce-tensions-in-south-china-sea.html?_r=0

Cordero, Jean Magdaraog. 2012. *Kekhawatiran meningkat atas rencana China menghalangi kapal yang masuk perairan sengketa*. Asia Pacific Defense Forum. Diunduh pada tanggal 01 Februari 2016, <http://www.apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2012/12/07/philippines/china/patrols>.

- Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea. Tersedia di <http://www.aseansec.org/13163.htm>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2016.
- Duy, Hanh. 2012. *Law on Viet Name's Sea*. Biengioilanhtho.gov. Diunduh pada tanggal 07 Februari 2016, <http://biengioilanhtho.gov.vn/eng/lawonvietnamessea-nd-1280c50c.aspx>
- EIA US Energy Information Administration. 2013. *South China Sea*. EIA, Independent statistics and analysis. Diunduh pada tanggal 02 Maret 2016, <http://www.eia.gov/countries/regions-topics.cfm?fips=scs>
- Embassy of the Socialist Republic of Vietnam in the United States of Amerika. 2013. *Vietnam, US hold defense dialogue*. Vietnamembasy-usa. Diunduh pada tanggal 09 Maret 2016, <http://vietnamembasy-usa.org/news/2013/10/vietnam-us-hold-defense-dialogue>
- Glaser, Bonnie S. 2012. *Armed Clash in the South China Sea*. Council on Foreign Relations. Diunduh pada tanggal 07 Februari 2016, <http://www.cfr.org/world/armed-clash-south-china-sea/p27883?cid=rss-internationalpeaceandsecurity-armed-clash-in-the-south-china-041112>
- Global Security.org. 2011. South China Sea Oil and Natural Gas. Global Security.org. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2016, <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/spratly-oil.htm>.
- Haluan Media. 2011. *Cina meradang, AS-Vietnam latihan tempur*. Haluan diunduh pada tanggal 20 November 2015, <http://www.harianhaluan.com/index.php/berita/dunia/6806-cina-meradang-as-vietnam-latihan-tempur>
- Hiep, Le Hong. 2013. *The U.S-Vietnam comprehensive partnership: key issues and implications*. East Asia Forum. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2016, <http://www.eastasiaforum.org/2013/08/06/the-us-vietnam-comprehensive-partnership-key-issues-and-implications/>
- International Boundaries Research Unit. 2011. *China and Vietnam agree principles for resolving maritime disputes*. International Boundaries Research Unit. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2016, http://www.dur.ac.uk/ibru/news/boundary_news/?itemno=12969
- International Energy Statistics. 2012. *Vietnam Energy Report*. International Energy Statistics. Diunduh pada tanggal 07 April 2016, <http://www.endofcrueoil.com/2012/06/vietnam-energy-report.html>

- Johnson, Keith. 2013. *Kerry's Return to Vietnam is All About Blocking China*. Foreign Policy Report. Diunduh pada tanggal 02 Maret 2016, http://www.foreignpolicy.com/articles/2013/12/16/kerry_s_return_to_vietnam_is_all_about_blocking_china
- Laudermilk, Baron. 2012. Vietnam: Prime Opportunity or Risky Investment?. Diunduh pada tanggal 12 April 2016, <http://www.investin.com.cn/invest-in-vietnam-prime-opportunity-or-risky-investment.html>
- Milk, Jason. 2010. China-Vietnam: Rough Waters. The Diplomat. Diunduh pada tanggal 05 April 2016, <http://the-diplomat.com/china-power/2010/06/07/choopy-sino-viet-ties-waters/>
- New York Times. 2008. *International: 'Hegemony'*. New York Times. Diunduh pada tanggal 11 April 2016, http://www.nytimes.com/2008/05/01/news/01iht30oxan.12491269.html?_r=0
- Rood, Steven. 2012. *U.S. Military and the Philippines: What do Philippine Citizens Really Think?*. The Asia Foundation. Diunduh pada tanggal 13 April 2016, <http://asiafoundation.org/in-asia/2012/02/01/u-s-military-and-the-philippines-what-do-phillipine-citizens-really-think/>
- Sihombing, Mona. 2012. *Babak Baru Perang Laut China*. Vhrmedia. Diunduh pada tanggal 31 Maret 2016, <http://www.vhrmedia.com/2010/detail.php?.e=5761>
- Sare, Cire. 2011. *200 mile boundaries without consideration of the Spratlys or Paracels*. The South China Sea. Diunduh pada tanggal 17 April 2016, <http://www.southchinasea.org/category/mpas/territorial-claims/page/2/>
- Thayer, Carl. 2013. *Vietnam Gradually Warms Up to US Military*. The Diplomat. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2016, <http://thediplomat.com/2013/11/vietnam-gradually-warms-up-to-us-military/>